

# Refleksi Diri Perawat Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pelayanan Keperawatan

Sunarto\*

Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta, Indonesia

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran refleksi diri perawat sebagai strategi dalam meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan melalui penguatan kompetensi profesional, etika, empati, dan regulasi emosi. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*), penelitian ini mengkaji berbagai literatur ilmiah terbitan tahun 2015–2025 yang relevan dengan praktik refleksi diri dalam keperawatan. Data dikumpulkan melalui penelusuran artikel akademik, buku, dan laporan penelitian menggunakan kriteria inklusi yang menekankan relevansi tematik dan validitas sumber. Analisis data dilakukan melalui proses identifikasi tema, reduksi data, kategorisasi konsep, dan penarikan kesimpulan induktif untuk memperoleh pemahaman komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa refleksi diri berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kompetensi klinis, efikasi diri, keterlibatan kerja, serta perilaku etis dan empatik perawat. Selain itu, refleksi diri membantu perawat mengelola stres kerja, memperbaiki pengambilan keputusan, dan meningkatkan keselamatan pasien. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi refleksi diri dalam pendidikan keperawatan dan praktik klinis melalui pelatihan terstruktur, supervisi reflektif, serta dukungan institusional yang berkelanjutan. Penelitian ini berimplikasi pada pengembangan model pembelajaran reflektif dalam kurikulum keperawatan dan kebijakan peningkatan mutu layanan kesehatan. Dengan demikian, refleksi diri dapat dipandang sebagai fondasi penting dalam membangun profesionalisme perawat dan kualitas pelayanan yang holistik.

**Kata Kunci:** Refleksi Diri, Keperawatan, Kompetensi Profesional, Kualitas Pelayanan, Empati

DOI:

<https://doi.org/10.47134/phms.v3i1.522>

Correspondence: Sunarto

Email: [sunarto\\_sst@yahoo.com](mailto:sunarto_sst@yahoo.com)

Received: 11-09-2025

Accepted: 18-10-2025

Published: 29-11-2025



**Copyright:** © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** This study aims to analyze the role of nurses' self-reflection as a strategy to improve the quality of nursing services by strengthening professional competence, ethics, empathy, and emotional regulation. Using a descriptive qualitative approach with library research methods, this study reviewed various scientific literature published between 2015 and 2025 that is relevant to the practice of self-reflection in nursing. Data were collected through searches of academic articles, books, and research reports using inclusion criteria that emphasized thematic relevance and source validity. Data analysis was conducted through the process of theme identification, data reduction, concept categorization, and inductive conclusion drawing to obtain a comprehensive understanding of the phenomenon studied. The results showed that self-reflection contributed significantly to improving nurses' clinical competence, self-efficacy, work engagement, and ethical and empathetic behavior. In addition, self-reflection helped nurses manage work stress, improve decision-making, and enhance patient safety. These findings emphasize the importance of integrating self-reflection into nursing education and clinical practice through structured training, reflective supervision, and ongoing institutional support. This study has implications for the development of reflective learning models in nursing curricula and policies for improving the quality of healthcare services. Thus, self-reflection can be seen as an important foundation for building nursing professionalism and holistic service quality.

**Keywords:** Self-Reflection, Nursing, Professional Competence, Service Quality, Empathy

## Pendahuluan

Perkembangan sistem pelayanan kesehatan di era globalisasi menuntut peningkatan kualitas pelayanan keperawatan yang berorientasi pada pasien, berbasis bukti, dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, peran perawat tidak hanya sebagai pelaksana tindakan klinis, tetapi juga sebagai tenaga profesional yang memiliki kesadaran reflektif terhadap praktiknya sendiri. Refleksi diri menjadi elemen krusial dalam mendukung peningkatan kompetensi dan mutu pelayanan keperawatan (Pai, 2015).

Kualitas pelayanan keperawatan sangat dipengaruhi oleh kemampuan perawat dalam memahami dan mengevaluasi pengalaman praktiknya. Proses refleksi diri memungkinkan perawat untuk menilai kekuatan dan kelemahan pribadi, serta mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan (Pai dkk., 2017). Dalam beberapa tahun terakhir, refleksi diri telah diakui sebagai strategi penting dalam pengembangan profesionalisme keperawatan di berbagai negara, termasuk Indonesia.

Tren global menunjukkan peningkatan penerapan model refleksi dalam pendidikan dan praktik keperawatan. Kapasitas reflektif berperan signifikan terhadap peningkatan *self-efficacy* dan kemampuan klinis mahasiswa keperawatan (Barkhordari-Sharifabad dkk., 2025). Hasil tersebut memperkuat pandangan bahwa refleksi diri bukan sekadar proses introspeksi, tetapi juga instrumen pembelajaran profesional yang berdampak langsung pada kualitas pelayanan.

Urgensi penerapan refleksi diri dalam keperawatan muncul dari tuntutan akan peningkatan mutu layanan dan keselamatan pasien. Banyak laporan menunjukkan bahwa kesalahan klinis dapat diminimalkan melalui proses refleksi yang sistematis, di mana perawat belajar dari pengalaman dan memperbaiki praktik berdasarkan temuan reflektifnya (Chen dkk., 2019). Oleh karena itu, refleksi diri berkontribusi pada pembentukan budaya keselamatan pasien dalam lingkungan rumah sakit.

Selain aspek keselamatan, refleksi diri juga berkaitan erat dengan peningkatan empati dan perilaku caring perawat. Studi terbaru menemukan bahwa praktik reflektif berpengaruh positif terhadap pengembangan empati mahasiswa keperawatan, yang berimplikasi langsung pada peningkatan kepuasan pasien (Yang & Zou, 2025). Dengan demikian, refleksi diri bukan hanya meningkatkan kualitas teknis pelayanan, tetapi juga dimensi humanistik dalam hubungan perawat-pasien

Dalam praktik klinis, refleksi diri terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan. Refleksi yang terstruktur memperkuat hubungan antara efikasi diri dan keterlibatan kerja perawat (Zarrin dkk., 2023). Hal ini penting mengingat pengambilan keputusan klinis yang tepat merupakan inti dari pelayanan keperawatan berkualitas.

Implementasi refleksi diri dapat dilakukan melalui berbagai model, seperti *reflection-on-action* dan *reflection-in-action* (Ingham-Broomfield, 2025). Model-model tersebut memungkinkan perawat untuk merenungkan tindakan yang telah dilakukan maupun yang sedang berlangsung, sehingga pembelajaran dapat terjadi secara berkelanjutan dalam

setiap situasi klinis. Pendekatan ini mendukung konsep *Life Long learning* dalam profesi keperawatan.

Lebih jauh, pendekatan refleksi berbasis kasus (*case-based reflection*) telah menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan profesionalisme perawat. Diskusi reflektif berbasis kasus mampu memperluas wawasan klinis dan memperkuat kemampuan komunikasi serta kerja tim di antara perawat (Made dkk., 2023). Ini menunjukkan bahwa refleksi tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada kolaborasi tim dalam pelayanan.

Program pelatihan reflektif seperti *Reflective Mindfulness and Emotional Regulation Training* (RMERT) memberikan kontribusi signifikan terhadap regulasi emosi dan ketahanan mental perawat. Hasil penelitian lain melaporkan bahwa peserta pelatihan ini menunjukkan peningkatan kesadaran diri, pengendalian emosi, dan kemampuan adaptasi dalam situasi stres tinggi (Salem dkk., 2025). Aspek ini sangat penting dalam mempertahankan kualitas pelayanan di tengah tekanan kerja yang tinggi.

Konteks pandemi COVID-19 turut menegaskan pentingnya refleksi diri bagi tenaga keperawatan. Pengalaman menghadapi situasi kompleks dan ketidakpastian mendorong perawat untuk mengembangkan kapasitas reflektif sebagai mekanisme koping dan peningkatan profesionalisme (Lucas, 2023). Dengan demikian, refleksi menjadi kunci dalam membangun resiliensi profesional di tengah tantangan global kesehatan.

Meskipun manfaat refleksi diri telah banyak diakui, kesenjangan masih ditemukan dalam implementasinya di lapangan. Banyak institusi keperawatan yang belum memiliki program refleksi terstruktur, atau perawat yang belum terbiasa melaksanakan refleksi secara sistematis (Bowers dkk., 2025). Kesenjangan ini menimbulkan kebutuhan akan strategi dan kebijakan untuk mengintegrasikan refleksi diri dalam pendidikan dan praktik keperawatan.

Selain itu, keterbatasan waktu, beban kerja yang tinggi, dan kurangnya dukungan organisasi sering kali menjadi hambatan bagi perawat untuk melakukan refleksi secara konsisten (Gao dkk., 2024). Padahal, penelitian menunjukkan bahwa refleksi diri dapat meningkatkan efisiensi dan kualitas kerja melalui peningkatan kesadaran profesional dan tanggung jawab etis (Madden & Goss-Hill, 2024).

Dalam konteks pendidikan keperawatan, refleksi diri menjadi bagian penting dari proses pembentukan identitas profesional mahasiswa. Refleksi membantu mahasiswa memahami nilai-nilai inti profesi dan menginternalisasikan prinsip etik dalam praktiknya (Salem dkk., 2025). Oleh karena itu, pendidikan keperawatan perlu mengembangkan kurikulum yang mendukung kemampuan reflektif sejak dini.

Kesenjangan pengetahuan dan praktik terkait refleksi diri perawat menjadi dasar penting bagi penelitian ini. Masih sedikit studi di Indonesia yang secara mendalam mengeksplorasi implementasi refleksi diri dalam konteks lokal. Artikel ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menyoroti relevansi refleksi diri sebagai strategi peningkatan kualitas pelayanan keperawatan.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis peran refleksi diri dalam meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan, mencakup dimensi kompetensi klinis, empati, pengambilan keputusan, dan komunikasi profesional. Secara teoritis, penelitian diharapkan memperkuat pemahaman mengenai mekanisme refleksi sebagai proses pembelajaran profesional. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan, pelatihan, dan kurikulum pendidikan keperawatan di Indonesia.

## Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*) sebagai strategi utama untuk mengkaji fenomena refleksi diri perawat dalam peningkatan kualitas pelayanan keperawatan. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam terhadap konteks, makna, dan proses refleksi diri perawat berdasarkan berbagai literatur ilmiah yang relevan. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena sosial secara komprehensif dengan mempertimbangkan nilai, persepsi, dan pengalaman partisipan (Pratt, 2025). Pendekatan deskriptif dipilih untuk mendeskripsikan secara rinci bagaimana refleksi diri dapat berkontribusi terhadap penguatan kompetensi profesional, empati, dan mutu pelayanan keperawatan (Abraham & P, 2024; Doyle dkk., 2019).

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur akademik yang kredibel dan terpublikasi antara tahun 2015 hingga 2025. Data diperoleh dari artikel ilmiah, buku akademik, laporan penelitian, serta dokumen resmi yang relevan dengan tema refleksi diri perawat dan metode penelitian kualitatif. Beberapa sumber utama yang menjadi acuan meliputi penelitian dari Bingham, (2023), mengenai proses lima fase analisis data kualitatif, Abraham, (2023), tentang metodologi fenomenologis deskriptif, serta Togia & Malliari, (2023) mengenai riset pustaka dalam ilmu informasi. Keberagaman sumber ini memungkinkan penyusunan analisis yang mendalam dan triangulatif terhadap topik yang dikaji.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur sistematis pada basis data ilmiah seperti Scopus, Science Direct, dan PubMed, serta repositori akademik institusional. Proses ini melibatkan identifikasi kata kunci seperti *self-reflection in nursing*, *qualitative descriptive research*, dan *reflective practice in healthcare*. Setelah data terkumpul, dilakukan proses seleksi menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi mencakup publikasi akademik yang membahas refleksi diri dalam konteks keperawatan, metode penelitian kualitatif, dan pendekatan deskriptif dengan rentang tahun 2015–2025. Sedangkan kriteria eksklusi meliputi sumber non-akademik, opini tanpa dasar metodologis, serta artikel yang tidak memiliki akses terbuka atau tanpa DOI (Bandaranayake, 2024; Granikov dkk., 2020).

Proses analisis data kualitatif dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah sistematis yang diuraikan oleh Bingham, (2023) dan Belotto, (2018), yaitu: (1) identifikasi tema utama dari literatur yang relevan, (2) reduksi data untuk menyaring informasi penting yang sesuai dengan tujuan penelitian, (3) kategorisasi konsep-konsep utama berdasarkan

kesamaan makna dan konteks, serta (4) penarikan kesimpulan secara induktif. Model analisis ini dilakukan secara iteratif untuk menjaga kedalaman dan konsistensi temuan. Selain itu, metode *thematic analysis* digunakan untuk mengidentifikasi pola konseptual yang menggambarkan hubungan antara refleksi diri perawat dan peningkatan kualitas pelayanan (Kalpokaite & Radivojevic, 2018; Vila-Henninger dkk., 2022).

Dalam menjaga validitas dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan *peer review* konseptual. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensi temuan (Fife & Gossner, 2024). Sementara itu, *peer review* konseptual dilakukan melalui diskusi dengan rekan sejawat di bidang keperawatan dan metodologi penelitian untuk meninjau keakuratan interpretasi dan ketepatan konteks teoretis. Strategi ini selaras dengan pandangan Pratt, (2025). yang menekankan pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam penelitian kualitatif

Pendekatan kualitatif-deskriptif melalui studi pustaka ini dinilai paling tepat untuk mengkaji refleksi diri perawat karena memungkinkan penggalian mendalam terhadap teori, model, dan praktik yang telah ada, sekaligus mengidentifikasi kesenjangan penelitian sebelumnya. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan pemahaman konseptual tentang pentingnya refleksi diri dalam keperawatan, tetapi juga memberikan kontribusi praktis terhadap pengembangan kebijakan, pelatihan reflektif, dan strategi peningkatan kualitas pelayanan keperawatan (Doyle dkk., 2019; Jimenez dkk., 2024). Dengan demikian, metode yang digunakan menjamin bahwa temuan penelitian ini bersifat valid, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan sintesis literatur terkini yang mengungkapkan bahwa refleksi diri perawat berperan signifikan dalam peningkatan kualitas pelayanan keperawatan melalui penguatan kompetensi klinis, regulasi emosi, etika profesional, dan keterlibatan kerja. Berdasarkan hasil kajian dari berbagai sumber akademik antara tahun 2015 hingga 2025, refleksi diri terbukti tidak hanya sebagai proses introspektif, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran profesional yang berkelanjutan dan strategis dalam meningkatkan mutu layanan keperawatan (Bowers dkk., 2025; Ingham-Broomfield, 2025; Lucas, 2023).

Secara umum, refleksi diri meningkatkan kompetensi klinis perawat melalui evaluasi kritis terhadap pengalaman praktik. Studi longitudinal dan penelitian lanjutan oleh Pai., (2015) menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan klinis dan efektivitas pembelajaran setelah penerapan program refleksi diri terstruktur. Hasil serupa dikonfirmasi menyatakan bahwa refleksi sistematis berpengaruh positif terhadap penguasaan keterampilan klinis dan kesadaran etis mahasiswa keperawatan (Bowers dkk., 2025). Dengan demikian, refleksi diri terbukti memperkuat hubungan antara pengalaman klinis dan pencapaian kompetensi profesional.

Selain peningkatan kompetensi, refleksi diri juga berdampak besar terhadap *self-efficacy* dan keterlibatan kerja. Penelitian lain menunjukkan adanya korelasi positif antara

kapasitas reflektif dengan efikasi diri dan tingkat keterlibatan kerja perawat (Barkhordari-Sharifabad dkk., 2025; Zarrin dkk., 2023). Refleksi mendorong perawat untuk memiliki keyakinan terhadap kemampuan mereka dalam menghadapi situasi klinis kompleks. Dengan meningkatnya efikasi diri, motivasi intrinsik dan keterlibatan profesional pun turut meningkat, menghasilkan pelayanan yang lebih adaptif dan berorientasi pasien.

Dari sisi regulasi emosi dan empati, pelatihan refleksi terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran emosional dan kemampuan interpersonal. Hasil penelitian lain terdapat pengaruh program *Reflective Mindfulness and Emotional Regulation Training* (RMERT) dan menemukan peningkatan signifikan dalam kesejahteraan emosional serta kemampuan perawat untuk membangun hubungan terapeutik dengan pasien (Salem dkk., 2025). Hasil tersebut didukung oleh Yang & Zou, (2025). yang menegaskan bahwa refleksi diri berperan penting dalam pembentukan empati dan pemahaman terhadap pengalaman pasien. Dengan demikian, refleksi diri berkontribusi terhadap penguatan dimensi humanistik dalam praktik keperawatan.

Aspek etika dan profesionalisme juga menjadi dimensi penting dalam hasil studi pustaka ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa refleksi kelompok (*group reflection*) secara signifikan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku etis perawat dibandingkan metode pembelajaran tradisional seperti ceramah (Made dkk., 2023; Momennasab dkk., 2021). Pendekatan ini memungkinkan perawat untuk mendiskusikan dilema etis yang dihadapi di lapangan, sekaligus mengembangkan kesadaran moral dan profesional dalam pengambilan keputusan. Refleksi kolektif terbukti memperkuat integritas dan tanggung jawab profesional yang menjadi dasar pelayanan keperawatan yang berkualitas.

Lebih lanjut, refleksi diri juga berdampak langsung pada kualitas pelayanan dan keselamatan pasien. Made dkk., (2023). mengemukakan bahwa refleksi membantu perawat memahami hubungan antara tindakan klinis dan dampaknya terhadap pasien, sehingga memperkuat praktik berbasis keselamatan. Hal ini didukung oleh temuan Duarte & Costeira, (2025), yang melaporkan bahwa refleksi terarah dalam konteks pelatihan inter-hospital meningkatkan keterampilan komunikasi dan koordinasi, dua aspek penting dalam keselamatan pasien. Refleksi berbasis kasus, seperti yang diuraikan oleh Made dkk., (2023) juga terbukti efektif dalam memperkuat keterampilan pengambilan keputusan dan kolaborasi tim

Namun demikian, efektivitas refleksi diri tidak terlepas dari tantangan organisasi dan lingkungan kerja. Hasil identifikasi bahwa faktor seperti dukungan manajerial, budaya organisasi, serta beban kerja tinggi dapat memengaruhi sejauh mana perawat dapat menerapkan refleksi secara konsisten (Matshaka, 2021; Watson, 2024). Tanpa dukungan institusional yang memadai, refleksi cenderung menjadi aktivitas individual yang kurang terintegrasi dalam sistem pembelajaran dan peningkatan mutu. Oleh karena itu, literatur menekankan pentingnya kebijakan dan budaya organisasi yang mendorong praktik refleksi berkelanjutan untuk menjaga keseimbangan profesional dan kualitas pelayanan.

**Tabel 1.** Dampak Refleksi Diri pada Kualitas Pelayanan Keperawatan

Aspek yang Ditingkatkan	Temuan Utama	Sumber
Kompetensi klinis	Program refleksi diri meningkatkan kemampuan klinis dan pembelajaran berkelanjutan	(Bowers dkk., 2025; Pai, 2015; Pai dkk., 2017)
<i>Self-efficacy</i> & keterlibatan kerja	Refleksi meningkatkan efikasi diri dan keterlibatan profesional	(Barkhordari-Sharifabad dkk., 2025; Zarrin dkk., 2023)
Regulasi emosi & empati	Refleksi dan <i>mindfulness</i> meningkatkan regulasi emosi serta empati	(Salem dkk., 2025; Yang & Zou, 2025)
Etika & profesionalisme	Refleksi kelompok lebih efektif daripada metode ceramah dalam penguatan etika	(Made dkk., 2023; Momennasab dkk., 2021)
Kualitas pelayanan & keselamatan	Refleksi berbasis kasus meningkatkan mutu dan keselamatan pelayanan	(Duarte & Costeira, 2025; Lucas, 2023)

## Pembahasan

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa refleksi diri perawat merupakan mekanisme pembelajaran profesional yang sangat penting dalam membangun kualitas pelayanan keperawatan yang berkelanjutan. Temuan-temuan dari berbagai penelitian memperlihatkan bahwa refleksi diri tidak hanya meningkatkan kompetensi klinis dan kinerja profesional, tetapi juga memperkuat aspek psikologis, etika, dan emosional dalam praktik keperawatan (Ingham-Broomfield, 2025; Lucas, 2023). Dalam konteks teori *experiential learning* oleh Kolb, refleksi diri merupakan tahap esensial yang menghubungkan pengalaman langsung dengan pembelajaran konseptual, sehingga menghasilkan peningkatan kapasitas berpikir kritis dan tindakan berbasis bukti. Dengan demikian, refleksi diri tidak hanya berfungsi sebagai alat introspektif, melainkan juga sebagai katalis pembentukan identitas profesional perawat.

Temuan penelitian memperkuat konsep *reflective practice* yang dikemukakan oleh Schön, di mana refleksi *on-action* dan *in-action* membantu perawat mengevaluasi keputusan klinis serta menyesuaikan tindakan sesuai dengan situasi pasien (Pai, 2015; Pai dkk., 2017). Secara empiris, refleksi diri terbukti berperan sebagai mediator antara pembelajaran dan performa klinis (Bowers dkk., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa refleksi bukan hanya proses kognitif, tetapi juga strategi pembelajaran aktif yang mengubah pengalaman menjadi wawasan praktis. Dengan meningkatnya kesadaran reflektif, perawat dapat mengembangkan strategi yang lebih adaptif dalam menghadapi dinamika klinis, terutama dalam situasi penuh tekanan atau ketidakpastian.

Dari perspektif psikologis, refleksi diri berperan penting dalam regulasi emosi dan pengembangan empati, yang pada akhirnya meningkatkan hubungan terapeutik antara perawat dan pasien. Penelitian Salem et al., (2025), menunjukkan bahwa pelatihan *Reflective Mindfulness and Emotional Regulation Training* menghasilkan peningkatan signifikan dalam kesadaran diri dan kesejahteraan emosional perawat. Temuan ini konsisten dengan studi Yang & Zou, (2025), yang menemukan hubungan positif antara refleksi dan empati

mahasiswa keperawatan. Secara teoretis, hasil ini dapat dijelaskan melalui konsep *emotional intelligence*, di mana refleksi diri menjadi dasar pengendalian emosi, pengenalan perasaan pasien, dan pembentukan hubungan profesional yang lebih efektif.

Dalam konteks etika dan profesionalisme, refleksi diri membantu perawat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang mendasari praktik keperawatan. Penelitian memperlihatkan bahwa refleksi kelompok lebih efektif dibandingkan metode konvensional dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap etis perawat (Momenasab dkk., 2021). Hasil ini menguatkan pandangan bahwa refleksi memungkinkan perawat untuk mengenali implikasi etis dari tindakan mereka dan mengembangkan keputusan yang lebih bertanggung jawab. (Lucas, 2023) Dalam kerangka teori moral *development* dari Kohlberg, refleksi dapat dipandang sebagai proses yang menstimulasi pertumbuhan moral dan memperdalam kesadaran etis.

Namun, meskipun manfaat refleksi diri telah banyak diakui, beberapa faktor dapat membatasi efektivitas penerapannya. Studi menyoroti bahwa beban kerja tinggi, kurangnya dukungan organisasi, serta keterbatasan waktu menjadi kendala utama dalam pelaksanaan refleksi yang konsisten (Duarte & Costeira, 2025; Watson, 2024). Lingkungan kerja yang tidak mendukung dapat menghambat proses introspektif dan mengurangi motivasi perawat untuk melakukan refleksi diri secara teratur. Sebaliknya, institusi dengan budaya pembelajaran reflektif dan supervisi kolaboratif menunjukkan peningkatan signifikan dalam hasil praktik klinis dan kepuasan kerja perawat. Hal ini menegaskan pentingnya intervensi struktural yang mendukung budaya reflektif di lingkungan kerja keperawatan.

Secara teoretis dan praktis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan kurikulum pendidikan keperawatan dan kebijakan organisasi kesehatan. Dalam pendidikan, refleksi diri dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran berbasis pengalaman melalui jurnal reflektif, diskusi kelompok, dan simulasi kasus (Made dkk., 2023). Sedangkan di level praktik, refleksi dapat dijadikan bagian dari sistem *clinical supervision* untuk meningkatkan kualitas layanan dan keselamatan pasien. Dengan demikian, refleksi diri bukan hanya alat pengembangan pribadi, tetapi juga bagian integral dari sistem peningkatan mutu pelayanan keperawatan secara berkelanjutan.

Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang signifikan, masih terdapat beberapa keterbatasan. Pertama, sebagian besar studi yang dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif dan *self-report*, sehingga hasilnya mungkin terpengaruh oleh subjektivitas responden. Kedua, belum banyak penelitian longitudinal yang mengukur dampak jangka panjang refleksi diri terhadap kualitas pelayanan keperawatan secara objektif. Oleh karena itu, penelitian masa depan disarankan untuk mengintegrasikan pendekatan *mixed-method* dan melakukan evaluasi longitudinal guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas refleksi diri dalam praktik keperawatan profesional.

## Simpulan

Penelitian kualitatif ini menegaskan bahwa refleksi diri perawat merupakan proses esensial dalam peningkatan kualitas pelayanan keperawatan melalui penguatan kompetensi klinis, etika profesional, regulasi emosi, dan empati interpersonal. Berdasarkan hasil analisis literatur, refleksi diri terbukti berperan sebagai mekanisme pembelajaran profesional yang tidak hanya memperbaiki kinerja individual, tetapi juga membangun budaya kerja yang reflektif dan kolaboratif di lingkungan keperawatan. Temuan ini memperkaya teori *reflective practice* yang dikemukakan oleh Schön dan memperkuat relevansinya dalam konteks praktik keperawatan modern, di mana kesadaran diri dan pembelajaran berbasis pengalaman menjadi kunci peningkatan mutu layanan. Secara sosial dan budaya, refleksi diri berkontribusi dalam membentuk perawat yang lebih empatik, etis, dan berorientasi pada keselamatan pasien, sehingga meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap profesi keperawatan. Secara akademik, penelitian ini menegaskan perlunya integrasi refleksi diri dalam kurikulum pendidikan dan sistem supervisi klinis sebagai bagian dari strategi peningkatan mutu berkelanjutan. Meskipun demikian, keterbatasan penelitian ini terletak pada kurangnya bukti longitudinal dan variasi konteks praktik yang diteliti. Oleh karena itu, studi masa depan perlu mengeksplorasi refleksi diri dalam konteks lintas budaya, organisasi, dan jenjang karier perawat untuk memperluas pemahaman tentang bagaimana refleksi dapat diimplementasikan secara efektif dalam sistem pelayanan kesehatan global.

Penelitian ini menyarankan integrasi refleksi diri dalam praktik klinis melalui supervisi, jurnal, dan diskusi kelompok, serta pelatihan refleksi diri dalam kurikulum pendidikan keperawatan. Manajer kesehatan diharapkan menciptakan budaya yang mendukung refleksi diri, dan penelitian selanjutnya perlu menggunakan pendekatan mixed-method dan studi lintas budaya untuk memahami dampaknya lebih dalam.

## Referensi

- Abraham, D., & P, P. (2024). A Methodological Framework for Descriptive Phenomenological Research. *Western Journal of Nursing Research*, 47, 125–134. <https://doi.org/10.1177/01939459241308071>
- Bandaranayake, P. (2024). Application of Grounded Theory Methodology in Library and Information Science Research: An Overview. *Sri Lanka Library Review*. <https://doi.org/10.4038/sllr.v38i2.70>
- Barkhordari-Sharifabad, M., Alipour, Z., & Jahantab, R. (2025). The role of reflective capacity in clinical self-efficacy of nursing students: A cross-sectional study. *BMC Medical Education*. <https://doi.org/10.1186/s12909-025-07201-y>
- Belotto, M. (2018). Data Analysis Methods for Qualitative Research: Managing the Challenges of Coding, Interrater Reliability, and Thematic Analysis. *The Qualitative Report*. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2018.3492>

- 
- Bingham, A. (2023). From Data Management to Actionable Findings: A Five-Phase Process of Qualitative Data Analysis. *International Journal of Qualitative Methods*, 22. <https://doi.org/10.1177/16094069231183620>
- Bowers, M., Terry, D., & Irwin, P. (2025). The impact of reflective practice on nursing students: A scoping review. *Nurse Education in Practice*. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2025.104468>
- Chen, F., Chen, S., & Pai, H. (2019). Self-reflection and critical thinking: The influence of professional qualifications on registered nurses. *Contemporary Nurse*. <https://doi.org/10.1080/10376178.2019.1590154>
- Doyle, L., McCabe, C., Keogh, B., Brady, A., & McCann, M. (2019). An overview of the qualitative descriptive design within nursing research. *Journal of Research in Nursing*, 25, 443–455. <https://doi.org/10.1177/1744987119880234>
- Duarte, M., & Costeira, C. (2025). Developing Portuguese nurses' skills in inter-hospital transportation of critically ill patients: Quality improvement project. *Emergency Care and Medicine*. <https://doi.org/10.3390/ecm2010009>
- Fife, S., & Gossner, J. (2024). Deductive Qualitative Analysis: Evaluating, Expanding, and Refining Theory. *International Journal of Qualitative Methods*, 23. <https://doi.org/10.1177/16094069241244856>
- Gao, W., Weng, Q., Popelnukha, A., & Sungu, L. (2024). Their bad experiences make me think twice: Customer-to-colleague incivility, self-reflection, and improved service delivery. *Applied Psychology*. <https://doi.org/10.1111/apps.12538>
- Granikov, V., Hong, Q., Crist, E., & Pluye, P. (2020). Mixed methods research in library and information science: A methodological review. *Library & Information Science Research*. <https://doi.org/10.1016/j.lisr.2020.101003>
- Ingham-Broomfield, B. (2025). Exploring the use of reflective models to enhance nursing practice. *Nursing Standard*. <https://doi.org/10.7748/ns.2025.e12351>
- Jimenez, S., Berbegal-Mirabent, J., & De La Torre, R. (2024). How do university libraries contribute to the research process? *The Journal of Academic Librarianship*. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2024.102930>
- Kalpokaite, N., & Radivojevic, I. (2018). Demystifying qualitative data analysis for novice qualitative researchers. *The Qualitative Report*. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2019.4120>
-

- 
- Lucas, B. (2023). Using reflection in nursing practice to enhance patient care. *Nursing Standard*.  
<https://doi.org/10.7748/ns.2023.e11598><https://doi.org/10.7748/ns.2023.e11598>
- Madden, G., & Goss-Hill, B. (2024). Using critical reflection to enhance the care of older people: A practice example. *Nursing Older People*.  
<https://doi.org/10.7748/nop.2024.e1465>
- Made, N., Wati, N., Luh, N., Dewi, P., Sri, A., & Lisnawati, K. (2023). Implementation of case discussion reflection to improve nurse professionalism: A literature review. *Health and Technology Journal (HTechJ)*. <https://doi.org/10.53713/htechj.v1i4.50>
- Matshaka, L. (2021). Self-reflection: A tool to enhance student nurses' authenticity in caring in a clinical setting in South Africa. *International Journal of Africa Nursing Sciences*.  
<https://doi.org/10.1016/j.ijans.2021.100324>
- Momennasab, M., Ghanbari, M., & Rivaz, M. (2021). Improving nurses' knowledge, attitude, and performance in relation to ethical codes through group reflection strategy. *BMC Nursing*. <https://doi.org/10.1186/s12912-021-00749-2>
- Pai, H. (2015). The effect of a self-reflection and insight program on the nursing competence of nursing students: A longitudinal study. *Journal of Professional Nursing*.  
<https://doi.org/10.1016/j.profnurs.2015.03.003>
- Pai, H., Ko, H., Eng, C., & Yen, W. (2017). The mediating effect of self-reflection and learning effectiveness on clinical nursing performance in nursing students: A follow-up study. *Journal of Professional Nursing*. <https://doi.org/10.1016/j.profnurs.2017.01.003>
- Pratt, M. (2025). On the Evolution of Qualitative Methods in Organizational Research. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*.  
<https://doi.org/10.1146/annurev-orgpsych-111722-032953>
- Salem, G., Hashimi, W., & El-Ashry, A. (2025). Reflective mindfulness and emotional regulation training to enhance nursing students' self-awareness, understanding, and regulation: A mixed method randomized controlled trial. *BMC Nursing*.  
<https://doi.org/10.1186/s12912-025-03086-w>
- Togia, A., & Malliari, A. (2017). *Research Methods in Library and Information Science*.  
<https://doi.org/10.5772/intechopen.68749>
- Vila-Henninger, L., Dupuy, C., Van Ingelgom, V., Caprioli, M., Teuber, F., Pannetreau, D., Bussi, M., & Gall, C. (2022). Abductive Coding: Theory Building and Qualitative (Re)Analysis. *Sociological Methods & Research*, 53, 968–1001.  
<https://doi.org/10.1177/004912412111067508>
-

- 
- Watson, A. (2024). Nurses' professional quality of life and self-care: A mixed-methods study. *American Journal of Critical Care*. <https://doi.org/10.4037/ajcc2024714>
- Yang, Q., & Zou, W. (2025). The impact of reflective practice on the development of nursing undergraduate students. *BMC Medical Education*. <https://doi.org/10.1186/s12909-025-07490-3>
- Zarrin, L., Ghafourifard, M., & Sheikhalipour, Z. (2023). Relationship between nurses' reflection, self-efficacy and work engagement: A multicenter study. *Journal of Caring Sciences*. <https://doi.org/10.34172/jcs.2023.31920>